

KEPERCAYAAN INTERPERSONAL DENGAN PEMAAFAN DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN

Deassy Arifianti Utami

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
arifiantideassy@yahoo.co.id

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai mengenal lingkungan dan orang-orang disekitarnya, begitu pula dengan persahabatan. Kepercayaan interpersonal dibutuhkan dalam hubungan persahabatan. Terkadang, di dalam persahabatan ada salah satu individu melakukan kesalahan yang menyakiti sahabatnya. Untuk tetap menjalin persahabatan, dibutuhkan pemaafan kepada individu yang melakukan kesalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 181 orang dengan rentang usia 18-21 tahun. Pengambilan data menggunakan skala model likert. Metode analisa data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan ($r = 0,591$; $p = 0,000$; $p < 0,001$).

Kata kunci: Kepercayaan interpersonal, pemaafan, persahabatan, remaja.

Adolescence is a period when people begin to recognize the environment and the people around, as well as friendship. Interpersonal trust needed in friendship. Sometimes, in the friendship theres one individual makes a mistake that hurt his friend. To keep a friendship, forgiveness requires giving to individuals who makes mistake. The aims of this study is understanding the relationship of interpersonal trust with forgiveness of friendship. The number of subjects in this study were 181 persons with an age range 18-21 years old. Retrieval of data using a Likert scale models. The method of data analysis using product moment correlation. The results showed that there was a significant positive correlation between interpersonal trust with forgiveness in friendship. ($R = 0.591$, $p = 0.000$, $p < 0.001$).

Keywords: Interpersonal trust, forgiveness, friendship, adolescence

Persahabatan bisa terjalin ketika individu masih kecil. Hanya saja, individu belum paham jika hubungan yang terjalin adalah persahabatan. Mereka mulai paham ketika beranjak remaja. Masa remaja adalah masa dimana individu mulai mengenal lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Persahabatan muncul dari adanya kelompok-kelompok sosial yang terjalin dan intensitas pertemuan yang cenderung sering. Persahabatan terjalin karena adanya kedekatan yang sangat akrab, kesamaan akan sesuatu antar individu serta kenyamanan diri. Persahabatan yang terjalin sering terjadi pada hubungan antar remaja perempuan, antar remaja laki-laki, atau remaja perempuan dengan remaja laki-laki. Dari persahabatan, remaja merasakan perasaan saling melengkapi satu sama lain, saling berbagi cerita suka maupun duka. Dari persahabatan juga, individu mulai dapat belajar untuk mengerti dan memahami orang yang ada di sekitarnya. Persahabatan akan membuat individu lebih dewasa dan bersikap bijak dalam menjalani hidup.

Hubungan interpersonal memiliki dampak yang positif baik yang berwujud pertemanan, rasa aman, dan dukungan sosial (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Namun di sisi lain, hubungan kadang-kadang ditantang oleh masalah konflik yang serius yang biasanya timbul ketika salah satu pihak menolak kesukaan/pilihan atau keinginan pihak lain. Terlebih lagi, jika dalam konflik itu salah satu pihak menyalahkan pihak lainnya yang umumnya mewarnai pada kebanyakan bentuk-bentuk konflik yang intens (misal mengingkari janji, menceritakan rahasia pribadi kepada orang lain). Konflik didefinisikan sebagai percekocan, perselisihan, atau pertentangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Ahmadi, 2009). Soerjono Soekanto menyebut konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan (Ahmadi, 2009).

Pada hakekatnya, fenomena konflik tak dapat dielakkan dalam setiap hubungan interpersonal, khususnya hubungan yang erat. Sebenarnya permasalahan bukan pada konflik itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana cara menanganinya. Bagaimana strategi orang menghadapi konflik itu. Apakah ia cenderung memaafkan pihak lain. Khususnya, pemaafan nampaknya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana individu dapat secara efektif mengatasi konflik interpersonal. Strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan akhirnya bisa memberikan maaf kepada orang lain ialah negosiasi. Strategi tersebut digunakan untuk menyelesaikan konflik, seseorang perlu mengkonfrontasikan isu konflik secara aktif dalam suatu komunikasi dua arah (saling bertukaran), yakni menjadi pembicara dan sekaligus pendengar secara aktif (menyuarakan perasaan yang dimiliki dan mendengarkan secara cermat perasaan pasangannya) (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemaafan dapat memperbaiki hubungan (McCullough, Worthington, Rachal, 1997), meningkatkan penyesuaian perkawinan, dan mengurangi depresi, kecemasan, dan perasaan bermusuhan (Gassin, William & William, dalam Dayakisni & Hudaniah 2009). Fincham, *et al.* (dalam Wardhati & Faturochman, 2006) menjelaskan dimensi dalam pemaafan ada dua. Pertama adalah membuang motivasi pembalasan dendam dan penghindaran. Kedua adalah meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi.

Selain itu, ada bukti bahwa pemaafan dikaitkan dengan *psychological well-being*, sehingga dapat dikatakan bahwa pemaafan adalah sumber kekuatan manusia dimana individu dapat bertahan secara terus menerus atau memperbaiki *psychological well-being*

(Al-Mabuk, Enriht & Cardis, 1995; Coyle & Enright, 1997). Menurut Hope (1987), pemaafan adalah pusat dari proses penyembuhan. Sehingga mengingat urgensinya dalam psikoterapi, validasi empirik tentang intervensi untuk meningkatkan pemaafan telah mulai dibangun (Al-Mabuk, Enright, & Cardis 1995; Mccullough & Worthington, 1995).

Dalam hubungan persahabatan, memaafkan adalah hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh individu yang melakukan kesalahan. Pemaafan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati, menurut Shihab (dalam Nashori, 2008). Dalam pemaafan terdapat kesiapan memberikan ampunan/maaf bagi orang lain, baik di minta atau tidak di minta.

Seseorang yang memberikan maaf kepada orang lain dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain dari awal hubungan persahabatan. Pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif dan rasa percaya yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku (Takaku, dalam Wardhati dan Fathurrochman, 2006).

Dunn & Schweitzer berpendapat bahwa kepercayaan adalah kesediaan untuk menerima kerentanan berdasar pada harapan-harapan positif tentang perilaku orang (dalam Rottenberg, 2010). Kepercayaan muncul dalam diri setiap individu yang terkait dengan hubungan dan karakteristik setiap masyarakat baik dalam ruang lingkup kecil maupun luas (Costa, 2004).

Hasil penelitian Molden dan Eli (2010) menyatakan bahwa kepercayaan dan pemaafan dalam suatu hubungan lebih kuat dan dibutuhkan. Kepercayaan adalah salah satu komponen yang paling penting dalam mengembangkan dan memelihara kebahagiaan yang berfungsi menjadi hubungan yang baik (Fehr, 1988; Regan, Kocan, & Whitlock, 1998, dalam Simpson, 2007).

Kepercayaan antarpribadi sebagai “ekspektasi umum yang dipegang oleh individu bahwa kata-kata, janji, pernyataan diucapkan atau tertulis dari individu atau kelompok lain dapat di andalkan” Rotter (dalam Feist & Feist, 2010). Kepercayaan antar pribadi tidak merujuk pada keyakinan bahwa orang lain pada dasarnya baik atau bahwa mereka hidup dalam dunia yang terbaik dari semua yang mungkin. Hal tersebut juga tidak berarti dapat disamakan dengan sifat mudah percaya. Rotter melihat kepercayaan antarpribadi sebagai keyakinan dalam berkomunikasi dengan orang lain ketika tidak ada bukti untuk tidak meyakini hal tersebut, sementara sifat mudah percaya berarti meyakini kata-kata orang lain secara naif atau bodoh (dalam Feist & Feist, 2010). Berdasarkan beberapa pembahasan diatas, maka dapat dibahasakan bahwa kepercayaan antarpribadi adalah keyakinan bahwa janji, kata-kata dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti yang ada. Bukan hanya sekedar sifat mudah percaya pada individu lain tanpa adanya penjelasan atau pertanggungjawaban dari individu itu sendiri.

Sementara itu, dalam hal saling memaafkan, laki-laki mengungkapkan kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan lakukan dalam penelitian ini. Shackelford, Buss, dan Bennett telah menunjukkan laki-laki lebih cenderung memaafkan ketidaksetiaan pasangan selama ada hubungan timbal balik secara emosional daripada secara seksual. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung untuk mengakhiri hubungan dan cenderung lebih sulit untuk memaafkan pasangan yang tidak setia secara emosional.

Saran ini diamati lebih lanjut sesuai dengan bukti yang ada saat ini. Di sisi lain, temuan sebelumnya mengungkapkan bahwa wanita lebih empatik daripada laki-laki, tetapi tak berbeda jika mereka menerima permohonan maaf, menurut Toussaint dan Webb empati umumnya dianggap sebagai dasar mencapai permohonan maaf. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mungkin ada faktor lain yang menyebabkan mereka memaafkan tetapi tanpa rasa empati (Jie, Tingting, Shijin, Lulu, & Feng, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Manfaat Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru mengenai informasi dan dapat memperluas wawasan dalam ranah ilmu Psikologi Sosial tentang hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menambah pembelajaran teori-teori psikologi, terutama psikologi sosial yang berkaitan dengan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan.

Pemaafan

Menurut Enright, *et al.*, serta The Human Development Study Group (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan pemaafan adalah suatu kesediaan individu (yang di sakiti/dilanggar) meninggalkan hak yang dimilikinya untuk membenci, menilai negatif dan berperilaku tidak peduli kepada orang lain yang telah berperilaku tidak adil, dan sebaliknya lebih mendukung kualitas tentang perasaan kasihan, kebaikan hati dan bahkan cinta yang semestinya tak diberikan kepada orang yang telah menyakitinya. Menurut Shihab (dalam Nashori, 2008) pemaafan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Enright (dalam McCullough, *et al.*, 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Exline dan Baumeister (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan pemaafan adalah pembatalan dari piutang oleh orang yang telah melukai atau berbuat salah. Sementara McCullough, *et al.* (1997) mendefinisikan pemaafan adalah sejumlah perubahan motivasional seseorang yang menjadi: (a) berkurangnya motivasi untuk membalas melawan pihak yang menyerangnya; (b) berkurangnya motivasi untuk mempertahankan keterpisahan dari penyerang; dan (c) meningkatnya motivasi dengan konsiliasi dan kemauan baik (*goodwill*) kepada penyerang, meskipun tindakan penyerang menyakitkan.

Dengan kata lain sesuai pendapat McCullough (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), pemaafan adalah penggantian dari emosi yang tidak memaafkan (misal benci, pahit, jengkel, bermusuhan, marah, takut) dengan emosi yang berorientasi positif (cinta, empati, iba, atau simpati). Penggantian emosi ini memotivasi seseorang untuk menghentikan perilaku menghindari atau membalas dendam atau melawan terhadap orang yang telah menyakitinya, dan untuk mencari rekonsiliasi jika ini dirasa aman dan mungkin untuk dilakukannya juga.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah menghapus atau menghilangkan luka di hati terhadap orang yang melakukan kesalahan, menghilangkan pikiran negatif dan perasaan tidak nyaman, serta kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan.

Proses Memaafkan

Pemberian maaf yang ada dalam diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses. Enright (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan adanya empat fase untuk pemberian maaf. *Pertama*, fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam. *Kedua*, fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk memaafkan. Pada fase ini, orang belum dapat memberikan maaf sepenuhnya. *Ketiga*, fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati. *Keempat*, fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan, ia akan memberi manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan dan juga semua orang.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Pemaafan

Menurut Ransley & Spy (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada beberapa alasan yang mendasari seseorang melakukan pemaafan:

1. Memberikan ganjaran untuk diri sendiri (*self-gift*). Beberapa peneliti telah mengeksplorasi manfaat dari mengembangkan kemampuan untuk memaafkan pada *well-being* psikologis individu. Rowe misalnya mencatat bahwa keuntungan dari memberi maaf adalah kita bebas dari menjadi obyek bagi tindakan orang lain. Orang memutuskan untuk tidak didominasi oleh perasaannya tentang perilaku orang lain, dan dapat mengembalikan kontrol dari kehidupan mereka, sehingga meningkatkan harga diri mereka. Menurut Coyle & Enright (1997) berkurangnya kebencian dan peningkatan harga diri adalah manfaat dari produk pemaafan daripada hanya sebagai tujuan.
2. Memberikan ganjaran kepada orang lain (*other-gift*), suatu cara untuk mengembangkan hubungan. Pemaafan menurut Enright mengandung rasa iba atau kasihan kepada penyerang dan memotivasi untuk menghargai orang lain, sehingga hubungan dapat dipertahankan.
3. Untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan (*power*). Enright menggunakan istilah '*pseudo forgiveness*' untuk menggambarkan situasi dimana pemaafan digunakan untuk mempertahankan atau mendapatkan kekuasaan atas orang yang diberi maaf.

Dengan demikian, motivasi memaafkan barangkali karena didasari kepentingan diri sendiri (*self-interest*), moral, berasal dari rasa identifikasi yang kuat terhadap kelompoknya, atau kombinasi dari semua ini.

Sementara menurut Enright (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) orang memaafkan karena ada beberapa alasan: (1) Untuk menghentikan proses marah seseorang, (2) Merubah pikiran destruktif menjadi pikiran yang lebih jernih dan sehat, (3) Ingin bertindak lebih beradab kepada seseorang yang telah menyakiti, (4) Membantu untuk berinteraksi lebih baik dengan orang lain, (5) Dapat memperbaiki atau meningkatkan

hubungan dengan seseorang yang telah menyakitinya, (6) Dapat memperbaiki seseorang yang telah menyakitinya untuk melihat karakter negatifnya sehingga ia dapat memperbaiki karakternya, (7) Sebagai suatu bukti tindakan dari cinta kepada Tuhan, (8) Suatu tindakan kebaikan dan bermoral.

Faktor-Faktor yang Berperan Dalam Pemaafan

Secara garis besar, faktor-faktor yang berperan dalam menentukan tindakan pemaafan dapat dikategorikan pada dua faktor, yakni faktor internal (personal) dan faktor eksternal (situasional). Faktor Internal yang mempengaruhi tindakan Pemaafan, yaitu:

1. Perbedaan individual dalam mendukung norma timbal balik pada perbuatan negatif (*Negative Reciprocity Norm*). Menurut pandangan Gouldner (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), norma timbal balik negatif adalah sejumlah keyakinan yang mendukung retribusi sebagai cara yang layak dan benar untuk merespon terhadap perlakuan yang tidak positif atau tak menguntungkan. Seseorang yang mendukung norma ini mungkin dipengaruhi oleh proses enkulturasi dan sosialisasi (hukuman atau ganjaran) yang diterima bagi perilaku restributif.
2. Kepribadian. Hasil penelitian Exline, *et al.* (dalam Syam, 2012) menemukan bahwa *narcissistic entitlement* (berbeda dengan arti *narcissism* yang menekankan pengaguman diri sendiri; entitlement secara eksplisit lebih interpersonal, menekankan asumsi yang dimiliki seseorang tentang bagaimana orang lain seharusnya memperlakukannya) menghalangi pemaafan. Individu narcissistic entitlement memiliki harapan untuk mendapat perlakuan istimewa dan preokupasi dengan mempertahankan hak-hak mereka. Sehingga entitlement memprediksi sedikitnya pemaafan dan lebih besar mendesak pembayaran kembali untuk serangan di masa lalu.
3. Perenungan kejadian di masa lalu (*Rumination*) dan penekanan (*Supression*). Orang yang lebih merenungkan tentang serangan, lebih sulit untuk memaafkan. Gangguan renungan tentang serangan di masa lalu dan usaha-usaha untuk menekan renungan itu berhubungan dengan tingkat yang lebih tinggi untuk motivasi menghindar dan membalas. Sebaliknya orang yang menjadi kurang merenung tentang serangan dan kurang supresi juga nampak menjadi lebih memaafkan (McCullough, *et al.*, 1997). Orang yang sulit menghapuskan renungan/pikiran tentang serangan pada umumnya lebih sulit waktu memberi maaf. Orang yang melaporkan bersikap mendukung pembalasan adalah cenderung merenungkan serangan itu (*cognitive rumination*) dan juga lebih mungkin untuk membalas dendam mengikuti ancaman-ancaman pada harga diri (Caprara, 1986; Collins & Bell, 1997; Emmons, 1992; Stuckless & Goranson, 1992, dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003).
4. Empati adalah istilah yang mengacu pada tiga kualitas yang berbeda : mengetahui apa yang dirasakan orang lain, perasaan apa yang dirasakan orang lain, dan merespon dengan belas kasihan terhadap penderitaan (distres) orang lain (Levenson & Ruef, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009). Menariknya, definisi ini paralel dengan pemaafan yang didasarkan pada respon kognitif, afektif dan perilaku yang menyertai suatu serangan interpersonal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi tindakan Pemaafan, yaitu:

1. *Apology* (permintaan maaf). Weiner (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menemukan bahwa pengakuan (*confession*) yang meliputi permintaan maaf, perasaan dosa yang mendalam, penyesalan, menyalahkan diri, dan perbaikan atas

serangan yang telah dilakukan penyerang mengakibatkan korban memberi evaluasi yang lebih positif, lebih mungkin membuat atribusi eksternal atas tindakan penyerang, dan lebih mungkin memberi maaf, khususnya jika confession itu dilakukan secara spontan.

2. Beratnya kesalahan (*Offence Severity*).
3. *Arousal* (pembangkit), artinya adalah gairah atau emosi individu untuk mengerjakan sesuatu. Tingkat kebangkitan ada dua yaitu tinggi, misalnya kemarahan, ketakutan, dan kenikmatan. Sedangkan yang rendah yaitu kesedihan dan depresi. Kedua tingkat ini menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak memaafkan atau tidak.

Determinan-Determinan dari Pemaafan (*Interpersonal Forgiving*)

Di pihak lain McCullough, *et al.*, 1998, (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan determinan-determinan dari pemaafan yang dikategorikan ke dalam empat konsep:

1. Determinan yang paling dekat hubungannya dengan pemaafan adalah variabel-variabel kognisi sosial (atau afektif) yang berkaitan dengan cara berpikir dan merasa dari individu yang dilukai tentang penyerangnya dan serangan. Misalnya: empati afektif, penilaian tentang tanggung jawab dan kesalahan, niat yang dipersepsikan, beratnya serangan, dan tidak dapat dielakkannya serangan, merenungkan tentang serangan (*ruminaton*).
2. Sejumlah variabel yang taraf kedekatannya sedang dengan pemaafan yaitu tercakup di dalamnya bentuk atau sifat dari serangan itu sendiri. Jelasnya, persepsi tentang keparahan (beratnya) serangan dan akibatnya yang segera pada hubungan seharusnya mempengaruhi pemaafan (Girard & Mulletm 1997; Ohbuchi, Kameda & Agarie, 1989, dalam Try, 2013), dengan serangan yang lebih berat menjadi lebih sulit memaafkan. Sebagai tambahan, sejauhmana penyerang meminta maaf dan mencari pemaafan untuk serangannya itu adalah determinan lain yang berkaitan dengan pemaafan.
3. Sejumlah determinan yang moderat jauhnya adalah kualitas dari hubungan interpersonal dimana serangan itu terjadi. Variabel yang dipertimbangkan dalam hal ini sebagian besar terbentuk oleh teori interdependensi (Kelley & Thibaut, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu kedekatan, kepuasan dan komitmen.
4. Determinan yang secara kausal paling jauh adalah ciri-ciri kepribadian atau proses kognitif. Misal, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang memaafkan orang lain lebih tinggi pada faktor *agreeableness* dari the Big Five (Mauger, Saxon, Hamill, & Pannell, dalam Monks, 2002). Proses kepribadian ini mungkin mempengaruhi pemaafan dengan mempermudah gaya hubungan tertentu atau kecenderungan orang untuk mengalami beberapa kognisi (atribusi) atau afek (empati) dalam menanggapi suatu serangan interpersonal atau penyerang. Demikian juga, variabel seperti religiusitas memperkuat pandangan tentang pemaafan sebagai alat normatif untuk menyelesaikan pelanggaran interpersonal.

Kepercayaan Interpersonal

Dalam suatu hubungan diperlukan adanya kepercayaan. Dirks (1999) Kepercayaan sering dikutip sebagai ciri khas hubungan yang efektif. Kepercayaan adalah keyakinan pada apa yang di katakan dan di lakukan. Individu cenderung akan percaya dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan sentuh (dalam Syam, 2012). Deutsch (dalam Feist & Feist,

2008) mendefinisikan kepercayaan sebagai keyakinan suatu pihak akan menemukan apa yang diinginkan dari pihak lain bukan apa yang ditakutkan dari pihak lain. Mayer, Davis dan Schoorman (dalam Dirks, 1999) setuju bahwa kepercayaan adalah kemauan dari salah satu pihak untuk menjadi tidak berdaya (*vulnerable*) atas tindakan pihak lainnya. Sementara Barney dan Hansen (dalam Bruhn, 2003) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan keyakinan mutual dari kedua pihak bahwa diantara keduanya tidak akan memanfaatkan kelemahan pihak lain.

Menurut Rottenber, *et al.* (2010), kepercayaan mencakup seperangkat keyakinan-keyakinan (*beliefs*) atau harapan-harapan (*expectations*) tertentu tentang seseorang berkaitan dengan keterandalannya (*reliability*), emosi (*emotionality*) dan kejujuran (*honesty*), yang berisi harapan-harapan positif tentang perilaku seseorang itu. Kepercayaan interpersonal adalah harapan yang dipegang/dimiliki oleh individu atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan secara verbal atau tertulis dari orang lain atau kelompok lain dapat diandalkan atau dipercaya (Rotter, dalam Feist & Feist, 2008).

Dari beberapa definisi dapat di simpulkan bahwa kepercayaan interpersonal adalah keyakinan dan kemauan individu untuk menerima dan menghargai berbagai kata-kata dan tindakan individu lain.

Beberapa proses yang diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan adalah (Doney & Canon, 1997, dalam, Bruhn, 2003) :

1. Proses yang terkalkulasi. Menurut proses ini pihak tertentu yakin pada perilaku positif pihak lain ketika manfaat dari perilaku negatif pihak yang sama memiliki konsekuensi biaya yang lebih rendah.
2. Proses prediktif. Kepercayaan menurut proses ini sangat bergantung pada kemampuan pihak tertentu untuk mengantisipasi perilaku pihak lainnya.
3. Proses kemampuan. Proses ini berkaitan erat dengan perkiraan kemampuan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya.
4. Proses intense. Menurut proses ini kepercayaan didasarkan pada tujuan dan intensi pihak lain.
5. Proses transfer. Kepercayaan menurut proses ini mengacu pada penilaian pihak lain diluar pihak-pihak yang terlibat dalam proses transfer.

Aspek-Aspek Kepercayaan Interpersonal

Dalam model teorinya untuk memahami konsep tentang kepercayaan interpersonal, Rottenberg (2010) mengajukan model BDT (*Bases, Domains, dan Target*). Menurut konsep ini kepercayaan interpersonal terdiri dari tiga aspek yaitu: 3 (*bases*) X 3 (*domains*) X 2 (*target dimensions*).

Berdasar model ini, menurut Rottenberg (2010) ada 3 aspek dasar dari kepercayaan interpersonal, yaitu:

1. Keterandalan (*Reliability*) : menunjuk kepada seseorang yang memenuhi kata-kata dan janjinya.
2. Emosi (Emotional) : menunjuk kepada seseorang yang menahan diri supaya tidak menyakiti perasaan mereka, seperti mau menerima sebagai tempat mengungkapkan perasaan (*disclosure*), menyimpan rahasia tentang diri mereka, menahan diri dari mengkritik, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan rasa malu.

3. Kejujuran (honesty) : menunjuk kepada seseorang yang menceritakan kebenaran dan mengelola perilaku berdasar pada niat yang baik daripada niat jahat dan cara-cara yang lebih tulus daripada manipulatif.

Persahabatan

Menurut Ahmadi (2009) persahabatan merupakan konsep social yang murni. Persahabatan menuntut pemeliharaan dalam semua interaksinya. Dua orang atau lebih yang semula berhubungan sebagai teman biasa berkembang menjadi persahabatan karena adanya persamaan. Persamaan ini dapat berupa persamaan kesenangan atau hobby, berpikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dan sebagainya. Persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut keseluruhan pribadi berdasarkan kepercayaan yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu dan melupakan kesempatan untuk memperluas diri (Mussen, dalam Nashori, 2008). Sahabat (*friends*) adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (Santrock, 2007). Dari beberapa definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa persahabatan adalah hubungan akrab yang terjalin karena adanya berbagai kesamaan antar individu yang dapat mendukung dan memberikan dorongan semangat antara individu satu dengan individu lain.

Mar'at (2006) dan Monks, *et al.* (2002) menyimpulkan bahwa remaja akhir berusia antara 18-21 Tahun. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak & orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Kepercayaan Interpersonal dan Pemaafan

Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku (Takaku, dalam Wardhati dan Fathurrochman, 2006).

Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk memberikan maaf kepada orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya seperti empati, adanya rasa nyaman, menyimpan rahasia, tidak memperlakukan di depan umum.

Individu yang percaya akan cenderung memberikan penilaian positif kepada sahabatnya. Pada saat sahabatnya melakukan kesalahan, dia akan mengatribusikan penyebab sahabatnya melakukan kesalahan, seperti adanya ketidaksengajaan, sehingga menimbulkan empati karena sudah tahu sifat sahabatnya sehingga dia akan cenderung memaafkan. Sementara, jika dia tidak percaya pada sahabatnya, ketika sahabatnya melakukan tindakan kesalahan, maka dia akan cenderung mempersepsikan negatif atas niat/iktikad sahabatnya sehingga cenderung akan sulit memaafkan.

Ditinjau dari jenis kelamin, tingkat kepercayaan interpersonal dengan pemaafan antara laki-laki dan perempuan pasti berbeda. Laki-laki lebih bisa mengendalikan diri bila dibandingkan dengan perempuan. Salah satu pernyataan menjelaskan bahwa pelajar

perempuan kurang bisa mengendalikan emosi/diri bila dibandingkan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun juga menurut Bjorkqvist, Osterman, and Lagerspetz, perempuan lebih menggunakan/memanfaatkan perasaan sebagai media manipulasi untuk pengendalian diri, sementara laki-laki lebih menggunakan logika/rasio. Hal ini menjelaskan mengapa partisipasi perempuan lebih mengedepankan emosi/perasaan daripada laki-laki berdasarkan studi saat ini (Jie, *et al.*, 2011).

Apabila individu dikhianati atau disakiti, pasti sangat menyakitkan. Jika laki-laki dikhianati atau disakiti, mereka lebih mudah memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Karena laki-laki lebih menggunakan pikiran atau logika. Laki-laki lebih memilih untuk memikirkan hal-hal masa depan dan mulai menumbuhkan kembali rasa kepercayaan terhadap sahabatnya. Sedangkan perempuan, saat dikhianati atau disakiti cenderung sulit memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya. Karena perempuan lebih menggunakan perasaannya dalam berbagai hal.

Hipotesa

Ada korelasi yang positif antara tingkat kepercayaan interpersonal dengan pemaafan yang diberikan oleh individu. Semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang ada dalam hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan persahabatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional karena peneliti ingin melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang memiliki karakteristik usia 18-21 Tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang sedang menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebaya, yang dapat diidentifikasi melalui pertanyaan screening yang disertakan didalam angket. Sampel dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2012. Jumlah keseluruhan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2012 adalah 338 orang, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jadi, berdasarkan tabel Morgan, peneliti mengambil sampel dengan jumlah 181 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* dilakukan dengan jalan menetapkan terlebih dahulu quota atau jumlah individu yang akan diteliti, tanpa memperhatikan siapapun yang akan diteliti asalkan individu yang diteliti itu sesuai dengan kriteria atau persyaratan yang ditetapkan sebelumnya (Winarsunu, 2009).

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemaafan. Pemaafan adalah kemauan individu untuk mengurangi perilaku membalas dendam dan memutuskan tali silaturahmi sehingga dapat meningkatkan perilaku berbuat baik kepada individu yang telah

menyakiti. Sedangkan variabel bebasnya kepercayaan interpersonal. Kepercayaan interpersonal adalah harapan yang dipegang/dimiliki oleh individu atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan secara verbal atau tertulis dari orang lain atau kelompok lain dapat di andalkan atau di percaya.

Metode pengumpulan data variabel pemaafan menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory* yang dikembangkan oleh McCullough, *et al.* (1998) yang diungkap berdasarkan tiga indikator yaitu pembalasan (*revenge*), penghindaran (*avoidance*), dan perbuatan baik (*benevolence*). Skala yang digunakan untuk mengukur pemaafan menggunakan adaptasi dari skala pemaafan yang disusun ulang oleh Abriansyah (2013), sejumlah 24 item. Aspek-aspek yang digunakan, yaitu: (1) Pembalasan (*revenge*), (2) Penghindaran (*avoidance*), (3) Perbuatan baik (*benevolence*). Selanjutnya untuk kepercayaan interpersonal dengan menggunakan model BDT (*Bases, Domains, dan Target*) yang dikembangkan oleh Rottenberg (2010) menggunakan tiga aspek dasar. Skala yang digunakan untuk mengukur kepercayaan interpersonal menggunakan skala yang disusun oleh Dayakisni (2012), sejumlah 24 item. Aspek-aspek yang digunakan, yaitu: (1) Keterandalan (*reliability*), (2) Emosi (*emotional*), (3) Kejujuran (*honesty*).

Validitas item pada penelitian tahap pertama ini dapat dilihat berdasarkan nilai korelasi skor item dengan skor total yang menunjukkan skala kepercayaan interpersonal gugur 4 item, sedangkan skala pemaafan gugur 6 item. Adapun detail nilai validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Validitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Diuji	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas
Skala Kepercayaan Interpersonal	24	20	0,378 – 0,712
Skala Pemaafan	24	18	0,422 – 0,632

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil dari 24 item skala kepercayaan interpersonal, ada 20 item valid. Hasil pengujian keefisien validitas item berkisar antara 0,378 sampai dengan 0,712. Sedangkan hasil dari 24 item skala pemaafan, ada 18 item valid. Hasil pengujian keefisien validitas item berkisar antara 0,422 sampai dengan 0,632.

Tabel 2. Indeks Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Alpha
Skala Kepercayaan Interpersonal	0,894
Skala Pemaafan	0,885

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen yang dipakai dalam *try out* penelitian ini reliabel karena reliabilitas pada setiap instrumen > 0,60 (*Cronbach alpha*). Hal ini membuktikan bahwa kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Secara umum, penelitian dan intervensi yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama sebagai berikut:

Persiapan, tahap persiapan ini dimulai dari mempersiapkan instrument penelitian yaitu skala *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM) Inventory* dan BDT (*Bases, Domains, dan Target*). Selanjutnya dilakukan try out tanggal 9 Januari 2014. Proses ini dilakukan untuk kelas A dan kelas B. Skala yang disebar sebanyak 57 skala, tetapi skala yang layak untuk dianalisa sebanyak 51 skala karena skala yang lain tidak diisi sesuai dengan aturan pengisian yang tercantum pada masing-masing alat ukur. Satu subyek diberikan dua skala sekaligus dan langsung diisi secara bersamaan.

Tahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan yang dilakukan setelah mendapatkan validitas dan reliabilitas. Penyebaran skala tahap kedua dilakukan pada tanggal 3 Maret 2014 sampai 7 Maret 2014. Proses ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala dari satu kelas ke kelas secara klasikal, yakni dari kelas C sampai kelas G. Satu subyek diberikan dua skala sekaligus dan langsung diisi secara bersamaan.

Tahap terakhir analisa data pada tanggal 7 Maret 2014 sampai dengan 9 Maret 2014 dilakukan *entry* data dan proses analisa data. Dalam proses ini peneliti menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS *for window* versi 16.00.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skala yang disebar, diperoleh data bahwa subyek yang memiliki kepercayaan interpersonal tinggi dalam hubungan persahabatan lebih sedikit dari yang memiliki kepercayaan interpersonal rendah. Hal ini dibuktikan dari 181 orang subyek yang dijadikan sampel, sebanyak 71 orang subyek dikategorikan memiliki kepercayaan interpersonal tinggi dengan presentase 39,2% dan yang dikategorikan memiliki kepercayaan interpersonal rendah sebanyak 110 orang dengan presentase sebanyak 60,8%. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan T-Score Skala Kepercayaan Interpersonal

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score \geq 50	71	39,2%
Rendah	T-Score \leq 50	110	60,8%
Total		181	100%

Selain data Tabel 3, diperoleh pula data yang menunjukkan dari 181 orang subyek yang dijadikan sampel, sebanyak 89 orang subyek dikategorikan memiliki kemauan memaafkan yang tinggi dengan presentase sebesar 49,2% dan yang dikategorikan memiliki kemauan memaafkan yang rendah sebanyak 92 orang dengan presentase sebesar 50,8%. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perhitungan T-Score Skala Pemaafan

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score \geq 50	89	49,2%
Rendah	T-Score \leq 50	92	50,8%
Total		181	100%

Berdasarkan data tingkat kepercayaan interpersonal dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal tinggi sebanyak 17 orang dengan presentase sebesar 30,9% dan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal rendah sebanyak 38 orang dengan presentase sebesar 69,1%. Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal tinggi sebanyak 54 orang dengan presentase sebesar 42,9% dan yang memiliki tingkat kepercayaan interpersonal rendah sebanyak 72 orang dengan presentase sebesar 57,1%. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Kepercayaan Interpersonal dengan Jenis Kelamin

		Kepercayaan Interpersonal		Total
		Tinggi	Rendah	
Jenis Kelamin	L	17	38	55
	Presentase	30,9%	69,1%	100%
	P	54	72	126
	Presentase	42,9%	57,1%	100%
Total		71	110	181
		39,2%	60,8%	100%

Berdasarkan data tingkat pemaafan dengan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki kemauan memaafkan tinggi sebanyak 28 orang dengan presentase sebesar 50,9% dan yang memiliki kemauan memaafkan rendah sebanyak 27 orang dengan presentase sebesar 49,1%. Sedangkan untuk perempuan yang memiliki kemauan memaafkan tinggi sebanyak 61 orang dengan presentase sebesar 48,4% dan yang memiliki kemauan memaafkan rendah sebanyak 65 orang dengan presentase sebesar 51,6%. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Perhitungan Pemaafan dengan Jenis Kelamin

		Pemaafan		Total
		Tinggi	Rendah	
Jenis Kelamin	L	28	27	55
	Presentase	50,9%	49,1%	100%
	P	61	65	126
	Presentase	48,4%	51,6%	100%
Total		89	92	181
		50,8%	49,2%	100%

Hasil Analisa Data

Tabel 9. Korelasi Tingkat Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan

Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	Sig/P	Keterangan	Kesimpulan
0,591	0,349	0,000	P ≤ 0,01	Sangat Signifikan

Berdasarkan skor koefisien korelasi yang dihasilkan dari perhitungan SPSS maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada tingkat signifikansi 1%. Nilai signifikansi yang ditunjukkan yaitu 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 ($P < 0,01 = 0,000 \leq 0,001$) sehingga dapat dikatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kepercayaan interpersonal dengan pemberian pemaafan dalam hubungan persahabatan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kepercayaan interpersonal yang ada dalam hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan persahabatan tersebut.

Koefisien determinan (r^2) variabel kepercayaan interpersonal berdasarkan hasil analisa data diatas adalah 0,349 yang berarti sumbangan efektif dari kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan yang diberikan dalam hubungan persahabatan sebesar 34,9% sedangkan pengaruh faktor lain terhadap pemaafan sebesar 65,1%.

DISKUSI

Berdasarkan analisis data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,591 dengan nilai signifikansi (p) sebesar $0,000 \leq 0,001$ yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan, yang artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang ada dalam hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan persahabatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan dapat diterima. Dengan terbuktinya hipotesa penelitian, maka dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal berhubungan dengan adanya kemauan memaafkan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor individu mau memaafkan kesalahan sahabatnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya, tetapi yang berbeda adalah konteks hubungan yang dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks hubungan romantik, sedangkan peneliti melakukan dalam konteks hubungan persahabatan (Molden, & Eli, 2010).

Individu memberikan maaf kepada sahabat yang telah melakukan kesalahan dikarenakan merasa iba atau kasihan kepada sahabat tersebut, ingin berinteraksi lebih baik, ingin bertindak lebih beradab kepada sahabat yang telah menyakiti. Selain itu, individu memberikan maaf dikarenakan sahabat tersebut perhatian, tidak memikirkan diri sendiri, memiliki sikap peduli terhadap sahabat atau orang lain, dapat diandalkan. Sehingga saat sahabat melakukan kesalahan, individu akan percaya dan memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf, yang dapat memperbaiki hubungan persahabatan (Enright, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009)

Individu yang memiliki kepercayaan interpersonal tinggi cenderung lebih bisa memaafkan kesalahan sahabatnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu memenuhi kata-kata dan janjinya, menerima sebagai tempat mengungkapkan perasaan dan dapat menyimpan rahasia, dan saling menceritakan kebenaran dan mengelola perilaku berdasar pada niat yang baik penuh ketulusan. Faktor-faktor itulah yang

menyebabkan kepercayaan interpersonal memiliki nilai tinggi dalam hubungan persahabatan. Ketika salah satu individu dalam hubungan persahabatan melakukan kesalahan maka individu yang lain akan memaafkan dengan melihat pada alasan ia percaya kepada individu yang melakukan kesalahan. Saat individu yang lain sudah bisa memaafkan sepenuhnya, maka hubungan persahabatan dapat terjalin dengan baik dan harmonis seperti sedia kala. Dengan memaafkan individu dapat mengurangi perasaan bermusuhan dikarenakan ia membuang motivasi untuk membalas dendam dan menghindari sahabat yang melakukan kesalahan (Gassin, 1994, William & William, 1993, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009; Rottenberg, *et.al*, 2010; Fincham, *et al.*, 2004, dalam Wardhati & Faturochman, 2006).

Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa laki-laki memiliki kemauan memaafkan tinggi daripada perempuan dengan presentase sebesar 50,9%. Hasil tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada perempuan dalam hal memaafkan karena laki-laki bisa memaafkan ketidaksetiaan pasangan selama ada hubungan timbal balik secara emosional. Saat laki-laki dikhianati atau disakiti, mereka lebih mudah memberikan maaf kepada orang yang telah menyakitinya karena laki-laki lebih bisa mengendalikan diri dan menggunakan logika atau pikiran yang mereka yakini. Laki-laki lebih memilih untuk memikirkan hal-hal masa depan dan mulai menumbuhkan kembali rasa kepercayaan terhadap sahabatnya. Sedangkan perempuan cenderung lebih sulit untuk memaafkan karena perempuan lebih menggunakan atau memanfaatkan perasaan sebagai media manipulasi untuk mengendalikan diri (Jie, *et al.*, 2011).

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kepercayaan interpersonal berkontribusi cukup besar terhadap pemaafan dengan presentase sebesar 34,9% sedangkan pengaruh faktor lain terhadap pemaafan sebesar 65,1%. Faktor-faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pemaafan adalah empati, beratnya serangan, dan perenungan mengenai serangan. Adapun faktor yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan yaitu ciri-ciri kepribadian yang mempengaruhi proses berfikir individu seperti sikap terhadap pembalasan. Religiusitas juga merupakan faktor yang paling jauh hubungannya dengan pemaafan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan dengan hasil analisa yang memunculkan nilai korelasi (r) sebesar 0,591 dengan nilai signifikansi (p) yaitu $0,000 \leq 0,001$. Semakin tinggi kepercayaan interpersonal yang ada dalam hubungan persahabatan maka akan semakin tinggi pula pemberian maaf dalam hubungan persahabatan tersebut. Adapun sumbangan efektif dari kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan sebesar 34,9% sedangkan untuk sisanya yaitu 65,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu ditinjau dari jenis kelamin, laki-laki memiliki kemauan memaafkan tinggi sebesar 50,9% daripada perempuan.

Implikasi dari penelitian ini meliputi: Bagi remaja yang sedang menjalin hubungan persahabatan diharapkan agar dapat memberikan kepercayaan kepada sahabatnya sehingga ketika salah satu sahabat melakukan kesalahan dapat memberikan maaf dengan tulus dan antar individu dapat menjaga persahabatan yang telah terjalin dengan baik. Hal

tersebut dapat dilakukan dengan saling mendukung kegiatan yang positif, saling menjaga rahasia, menjadi pendengar yang baik, meluangkan waktu untuk kegiatan refreshing bersama, dan saling peduli. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengganti variabel kepercayaan interpersonal dengan variabel lain, seperti beratnya serangan (*Offence Severity*) atau kepribadian. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti dengan variabel yang sama, tetapi dalam konteks hubungan yang berbeda misalnya hubungan romantik (pernikahan). Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan subyek yang berbeda, misalnya usia remaja awal atau usia dewasa awal.

REFERENSI

- Try, A. (2013). *Komitmen dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Mabuk, R.H., Enrught, R.D., & Cardis, P.A. (1995). Forgiveness education with parentally love-deprived late adolescents. *Journal of Moral Education*, 24, 427-444.
- Bruhn, M. (2003) *Relationship marketing: management of customer relationships*. England: Prentice Hall.
- Coyle, C. T., & Enright, R. D. (1997). Forgiveness intervention with post-abortion men. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 65, 1042-1046.
- Costa, A. C. (2004). Trust. *Encyclopedia of applied psychology*, 3, 611-620.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T. (2012). *Kepercayaan interpersonal remaja kepada orang tua dan teman sebaya*. Laporan Penelitian Bidang Ilmu. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dirks, T. K (1999). The effects of interpersonal trust on work group performance. *Journal of Applied Psychology*, 84, 445-455.
- Feist, J., & Feist. (2008). *Theory of personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori kepribadian edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jie, W., Tingting, M., Shijin, S., Lulu, Y., & Feng, W. (2011). Higher ruminative tendency of anger in trust-forgiveness young adults. *International Conference on Social Science and Humanity*, IACSIT Press, Singapore. 5
- Mar'at, S. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosda.

- Monks, F.J. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Cet 14. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- McCullough, M. E., Fincham, F.D, &Tsang, J. (2003). Forgiveness, forbearance and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*. 84.
- McCullough, M.E., Worthington, Jr., E, L. & Rachal, K, C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, (2), 321-336.
- Molden, D. C & Eli, J. F. (2010). Motivations for promotion and prevention and the role of trust and commitment in interpersonal forgiveness. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46. 255-268.
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rottenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. USA: Cambridge University Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja* (11th ed). (Terj. B. Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Simpson, J. A. (2007). *Foundations of interpersonal trust*. In A. W. Kruglanski & E. T. Higgins (Eds.), *Social psychology: A handbook of basic principles* (2nd ed., p. 587-607). New York: Guilford.
- Syam, N, W. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wardhati, L.T., & Faturochman. Psikologi pemaafan. *Buletin Psikologi*, 2006.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.